

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum adalah sebuah panduan rencana pembelajaran yang telah tersusun dan terukur, memiliki tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memiliki materi pembelajaran yang akan diajarkan, dan standar kompetensi yang akan dicapai secara menyeluruh (Legowo & Susilo, 2019). Kurikulum bersifat dinamis dan dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, dan kebutuhan pengembangan dalam pembelajaran.

Dengan adanya kurikulum membantu tenaga pengajar untuk tetap berpacu pada pedoman pengajaran yang telah ia rancang dalam mencapai standar-standar pembelajaran yang diinginkan, dan memudahkan tenaga pengajar dalam memahami kendala dan progress pembelajaran yang dijalankan. Kurikulum juga dimaksudkan untuk menggambarkan bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan secara menyeluruh dalam kurun waktu tertentu dan dirumuskan atas dasar kesadaran bahwa adanya kontinuitas dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Juga, melalui kurikulum menstimulasi peserta didik untuk memanfaatkan perkembangan tersebut, tepat guna, dan berusaha membentuk siswa cerdas spiritual, emosional, akademis, dan terlatih memiliki keterampilan. Adapun kurikulum dalam bimbingan konseling pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan kurikulum pada umumnya yaitu melaksanakan pelayanan konseling dengan baik dan benar, teratur, dan koheren dengan visi dan misi sekolah guna tercapainya pribadi dan budi pekerti luhur pada peserta didik.

Adapun konselor dalam melakukan dan menyusun rencana pelayanan konseling berpedoman pada enam bidang bimbingan konseling salah satunya bidang keimanan dan keagamaan (Wiyanti, 2019; Suhertina, 2017; Syafaruddin, 2019; Prayitno, 2004) dengan tujuan supaya konselor dan siswa bersama-sama mampu mencapai penanaman kebiasaan religiusitas, dan memiliki sikap keimanan pada tuhan yang maha Esa. Juga, pelayanan konseling bidang agama bertujuan supaya konselor dan mahasiswa bersama-sama mampu mencapai pemahaman agama universal, memiliki pola berfikir multiperspektif, memiliki program kerja komperhensif, dan mampu mampu mendayagunakan agama sebagai salah satu solusi dan mengatasi masalah konseli (Day, 1995; Fowler, 1981; Rahmaniah, 2018). Adanya variasi pada bidang bimbingan konseling menunjukkan bahwa aspek-aspek tersebut saling bersinergi antara kehidupan sosial, individu, akademik dengan aspek keagamaan dan perkembangan keimanan pada manusia (Syafaruddin, 2019).

Iman oleh James Fowler (Mu'min, 2013; Fowler, 2004) merupakan tahapan yang membentuk sebuah keterikatan antara seseorang dengan pusat (*transcendent*), keyakinan pada nilai, menemukan tujuan hidup, membuat makna, dan mampu memahami alasan-alasan dari setiap peristiwa yang terjadi pada kehidupannya. Proses perkembangan keimanan dipengaruhi oleh perkembangan kognitif (Khoirun Nida, 2013) dan moralitas (Alhaddad, 2012; Ibda, 2015) untuk mampu memahami internalisasi iman dalam kehidupannya yang akan terus berkembang serta turut mempengaruhi pengembangan emosi, pengembangan pengetahuan, dan kebijaksanaan seiring perkembangan kehidupan individu (Fowler, 1981; Fowler, 2004).

Pernyataan serupa dikemukakan oleh Emile Durkheim (Indonesia, 2019) iman merupakan kepercayaan pribadi seseorang dalam menyakini sesuatu yang cocok dengan pola pikir dan kepribadiannya. Jadi, keimanan merupakan keyakinan pribadi

pada sesuatu hal yang bisa dipahami dengan sangat luas (*universal*) tidak hanya mengenai ritual keagamaan, tetapi juga meyakini berbagai aspek-aspek pada kehidupan sosial seperti meyakini adanya nilai-nilai sosial dalam tatanan kehidupan manusia, adanya hukum karma, dan menghargai adanya perbedaan perspektif keimanan dan keyakinan.

Fowler mengemukakan fase konjungtif merupakan sebuah fase individu telah mencapai aktualisasi dan kematangan diri sehingga pada fase ini individu telah memiliki pola pikir lebih dewasa dan matang sehingga ia memiliki pandangan lebih menyeluruh dan bijaksana mengenai keagamaan (Tarrar & Hasan, 2015; Suryawan, 2018). Pada fase ini telah terjadi integrasi antara perspektif keimanan dan filosofi hidup yang ia yakini dan setiap perspektif yang ia putuskan telah mampu dipertanggung jawabkan, memiliki kebaikan dan terlepas dari pengaruh suku, golongan, kelas sosial, dan kelompok pemikiran lainnya. Juga, seorang konselor yang telah mencapai fase konjungtif diharapkan memiliki pandangan multilateral keagamaan sehingga memberikan dampak variasi program pelayanan konseling khusus pada layanan-layanan konseling bidang keagamaan (Rahmaniah, 2018; Kusbaryanto, & Yuniarti, 2019). Serta, umumnya fase konjungtif pada individu berada pada usia 20-40 tahun merupakan usia produktif dalam belajar dan berkarya pada bidang pendidikan yaitu sebagai mahasiswa dan tenaga pengajar lainnya.

Setiap element pendidikan perlu memiliki rancangan program kerja yang terukur untuk memudah pendidik mencapai standar kompetensi apa saja yang ingin diterapkan pada mahasiswa seperti mengembangkan kesadaran spiritualitas pada mahasiswa, meningkatkan kesadaran beragama bagi individu, dan meningkatkan kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan

keagamaan dengan menerapkan teknik-teknik konseling yang dibutuhkan (Curtis & Glass, 2002).

Dosen sebagai tenaga pengajar pada universitas memiliki kewajiban untuk mendidik setiap mahasiswa untuk menjadi konselor atau guru bimbingan konseling lebih baik dimasa berikutnya pada setiap strata pendidikan yang sedang ditekuni baik strata strata 1, 2, 3, maupun mahasiswa yang mengikuti pendidikan profesi konselor. Serta, dengan adanya keakuratan topik pembahasan dalam perancangan kurikulum, pendidik dapat menyeimbangkan pandangan monotasism dalam keimanan menyebabkan kakuan persepsi pada para guru bimbingan konseling dalam menyusun program-program pelayanan konseling khususnya bidang keagamaan.

Juga melalui silabus pelayanan konseling komperhensif, metode pembelajaran yang efisien dan terukur memudahkan tenaga pengajar untuk membentuk pribadi calon konselor yang berbudi luhur, memiliki keseimbangan dan multilateral pemahaman mengenai keagamaan dan keimanan, serta meningkatkan kompetensi-kompetensi spiritual bagi calon konselor masa depan seperti memiliki pengetahuan umum dan menyeluruh mengenai fenomena-fenomena spriritualitas, memiliki pandangan mandiri terhadap perbedaan spiritualiats dan keagamaan yang diyakini, mampu menghargai keyakinan spiritualitas yang diyakini oleh konseli, dan mampu melakukan teknik-teknik konseling yang terkait dengan agama dan spiritualitas (Young, et. al, 2002).

Adapun rencana perkuliahan yang baik ialah rencana perkuliahan yang memiliki dasar-dasar teori atau keilmuan terukur dalam pelaksanaannya serta pada rencana perkuliahan tersebut mampu mendeskripsikan kompetensi apa saja yang ingin dicapai melalui perkuliahan tersebut, bagaimanakan linieritas tema-tema pembahasan yang dibutuhkan

dengan konsep dasar mata kuliah tersebut, serta bagaimana melalui kajian topic-topik pembahasan tersebut mampu membangun konstruk berfikir pada mahasiswa dalam menyelesaikan isu-isu sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan ilmu yang ia pelajari melalui mata kuliah bimbingan konseling islam. Juga, melalui rencana perkuliahan tersebut mampu menavigasi manfaat apa saja yang akan diperoleh terutama pada mahasiswa, bagaimana metode belajar dan penugasan yang akan dilakukan, dan berapa durasi kontrak beban belajar mingguan yang akan dilakukan.

Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan pada fakultas Bimbingan Konseling pada empat universitas pendidikan di Indonesia penulis menemukan bahwa fakultas belum memiliki kurikulum dan silabus bimbingan konseling Islam komperhensif serta penulis menganggap penelitian ini perlu dilaksanakan untuk mengetahui apasaja tema-tema yang digunakan pada matakuliah Bimbingan Konseling Islam pada setiap universitas tersebut dan bagaimana kesesuaian penggunaan tema-tema pembelajaran pada silabus tersebut dengan teori perkembangan keimanan Fowler.

B. Pembatasan Masalah Penelitian

Adapun masalah penelitian yang diteliti pada penelitian ini ialah hanya menganalisis isi atau kesesuaian antara tema-tema yang digunakan dalam silabus pembelajaran Bimbingan Konseling Islam dengan aspek-aspek perkembangan keimanan oleh Fowler.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penerapan aspek-aspek perkembangan keimanan dalam silabus matakuliah bimbingan konseling Islam?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan aspek-aspek perkembangan keimanan dalam silabus matakuliah bimbingan konseling Islam

E. Kebaruan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menelaah kesesuaian aspek-aspek perkembangan keimanan dengan tema-tema pembahasan yang diajarkan pada mata kuliah bimbingan konseling Islam pada setiap silabus melalui ciri khusus seperti pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif yaitu melalui pengumpulan data melalui analisis isi dan wawancara semi terstruktur guna mengkonfirmasi data yang terdapat pada setiap silabus, dan analisa data dilakukan melalui metode *data collecting*, *data reducing*, *data indexing* dan *data coding*.

